

Konsep Konsep Pengembangan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Kurikulum 2013

Fikri Aulia

Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP – Universitas Pancasakti Tegal

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Kurikulum ini menitikberatkan pada keaktifan belajar di kelas serta mengembangkan kompetensi peserta didik. Telah banyak sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013, tidak hanya sekolah reguler melainkan juga pada sekolah berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus salah satu pendidikan yang penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah berkebutuhan khusus, kurikulum 2013 telah banyak mengalami penyempurnaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, tentu saja hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Layanan Anak Berkebutuhan Khusus, Kurikulum 2013

Abstract

curriculum 2013 is an implementation of Law no. 32 of 2013. This 2013 curriculum is a continuation and refinement of the competency-based curriculum (CBC) and KTSP. However, it refers more to attitudinal, knowledge and skills competitiveness in an integrated manner, as mandated by Law 20 of 2003 concerning the National Education System contained in article 35, where graduates 'competencies are graduates' qualifications which include attitudes, knowledge, and skills in accordance with agreed national standards. This presentation is part of the 2013 public curriculum test which is expected to capture opinions and input from the public positively. 2013 curriculum is a curriculum rolled out by the current Indonesian government. This curriculum focuses on the activeness of classroom learning and developing student competencies. There have been many schools that have implemented the 2013 curriculum, not only regular schools but also in special schools. Children with special needs education are one of the important education for the development of special struggling children. In the implementation of learning in special need schools, the 2013 curriculum has undergone many improvements in planning, implementation and evaluation, of course this is done based on the competency needs of students with special needs.

Keywords: services for children with special needs, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan anak berkebutuhan khusus diatur dalam pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kepribadian anak agar menjadi manusia yang dapat bersosialisasi serta dapat menempatkan diri dengan baik ketika bersosialisasi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus diperlukan kemampuan guru yang dapat mengakomodasi kemampuan belajar dan kemampuan bersosialisasi serta mengetahui jenjang karir bagi anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35,[3] dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia saat ini,. Kuikulum ini menitikberatkan pada keaktifan belajar di kelas serta mengembangkan kompetensi peserta didik. Telah banyak sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013, tidak hanya sekolah regular melainkan juga pada sekolah berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus salah satu pendidikan yang penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah berkebutuhan khusus, kurikulum 2013 telah banyak mengalami penyempurnaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, tentu saja hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya dilakukan oleh para guru mata pelajaran. Penanaman karakter siswa juga ditugaskan kepada guru Bimbingan Konseling. Guru bimbingan dan Konseling juga harus mampu dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu program layananannya adalah bimbingan karir, salah satu aspek yang dapat dikembangkan dalam bimbingan karir adalah kecakapan hidup siswa. Kecakapan hidup siswa memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Kemampuan dalam memecahkan masalah hidup siswa perlu ditanamkan di tingkat sekolah.

Bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut. (Natawijaya 1990:1)

Bimbingan karir merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir. Selain hal tersebut dengan diberikan bimbingan karir kepada siswa akan memperoleh bantuan yaitu: pemahaman yang lebih tepat tentang kemampuan dirinya, pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan, persiapan matang untuk memasuki dunia kerja, penempatan yang sesuai dengan kemampuan dan bidang-bidang tertentu, pemecahan masalah khusus yang berhubungan dengan pekerjaan.

Bimbingan karir di sekolah membantu siswa dalam mengenal dan mengembangkan potensi karier yang dimilikinya. Selain itu bimbingan karir sebagai satu kesatuan proses bimbingan memiliki manfaat yang dinikmati oleh kliennya dalam mengarahkan diri dan menciptakan kemandirian dalam memilih karier yang sesuai dengan kemampuannya.

Fungsi bimbingan karir di sekolah adalah sebagai berikut: a) Memberikan kemantapan pilihan jurusan kepada siswa, karena penjurusan akan mempersiapkan siswa dalam bidang pekerjaan yang kelak diinginkan; b) Memberikan bekal pada siswa yang tidak melanjutkan sekolah untuk dapat siap kerja sesuai dengan keinginannya; c) Membantu kemandirian bagi siswa yang ingin ataupun harus belajar sambil bekerja, d) adanya kebutuhan individu terhadap bimbingan karir dilihat dari aspek financial, e) mengurangi kemungkinan ketidakcocokan dalam dunia pekerjaan, f) adanya keuntungan yang bersifat ekonomis dari pemberian bimbingan karir, g) bimbingan karir dapat dipakai sebagai alat untuk merealisasikan kepentingan individu, h) bimbingan karir menjawab kebutuhan hidup yang berkembang.

Anak Berkebutuhan Khusus (Children with Special Needs) ialah anak yang secara fisik/sensorik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau kemampuan berkomunikasi menyimpang dari kriteria normal secara signifikan sehingga karena penyimpangannya tersebut membutuhkan layanan Pendidikan Khusus (Special Education).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan Handicap. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

Disability : keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.

Impairment : kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.

Handicap : Ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus.

Tabel. 1
Klasifikasi berkebutuhan khusus
(diolah dari berbagai sumber)

Klasifikasi berkebutuhan khusus	Keterangan
1. Tunarungu	Digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. →Ciri-cirinya: -kemampuan bahasanya terlambat -tidak bisa mendengar -lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi -ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas, dll.
2. Tunanetra	Sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. dibagi 2 kelompok: a. Buta Total : tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat

	<p>sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas.</p> <p>b. Low vision (kurang penglihatan): mereka yang bila melihat sesuatu harus didekatkan atau dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat</p>
3. Tunagrahita	<p>Istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.</p> <p>ciri-cirinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - penampilan fisik tidak seimbang - pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya - terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa - cuek terhadap lingkungan, dll
4. Tunalaras	<p>Sebutan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.</p> <p>klasifikasi menurut William M.C(1975):</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ▪ Anak yang mengalami gangguan emosi <p>ciri-cirinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - berani melanggar aturan yang berlaku - mudah emosi - suka melakukan tindakan yang agresif
5. Autis	<p>Yaitu suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal.</p> <p>Secara Neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, Autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi.</p>
6. DownSyndrome	<p>Yaitu kelainan kromosom, terbentuknya kromosom 21. kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri terjadi pembelahan.</p> <p>ciri-cirinya:</p> <p>tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepalanya mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia (Mongoloid).</p>
7. Kemunduran (Retardasi Mental)	<p>Yaitu keadaan ketika inteligensia individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik.</p>

SARAN

Kesimpulan dan Implikasi dari pengembangan layanan ini adalah 1) Bimbingan karir dapat dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus, 2) Bimbingan karir cukup efektif dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa berkebutuhan khusus, 3) Sekolah berkebutuhan khusus hendaknya memiliki guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan karir serta program layanan yang lain. 4) penelitian ini dapat dilanjutkan menjadi penelitian yang sifatnya lebih mendalam seperti mengembangkan pendidikan kecakapan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Anwar. 1996. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brown, Thomas E. 2005. Attention Deficit Disorder. USA : Yale University Press
<http://edukasi.kompasiana.com/2014/07/04/tantangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-abk-671419.html>)
- Marinhu, Muhammad Thayeb. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar, Utami SC., 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Natawidjaja, Rochman. 1990. *Peranan Guru dalam Bimbingan*. Bandung : Arbadin.PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For. Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.